

Pribumisasi Islam Nusantara dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia

Habib Shulton Asnawi dan Eka Prasetiawati

Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro Lampung

E-mail: habibshulton1708@gmail.com dan
prasetyaeka41@gmail.com

Abstract

This article about digging insight into Islam archipelago by developing the values of local wisdom in several regions in Indonesia. The value of local knowledge in Indonesia is very diverse, so that Indonesia has the motto of "Unity in Diversity". However, Indonesia has been challenged where perjumpaan Islam with local culture that often lead to acculturation. So that this condition causes the expression of Islam appear diverse and varied so rich in cultural-religious creativity, but in certain areas and fields there has been a deviation from Islam. Coupled with the presence of two groups at a time that is liberal and radical, where the two groups continue to marginalize adherents of Ahl wal Jamaah (Aswaja) that promotes moderation (tawasuth), balance (tawazun), and tolerance (tasamuh). The purpose of this study was to determine the methodology of Islam in the Indonesian archipelago, and to know how the relevance of local cultural traditions with Islam Nusantara. This writing method is a qualitative descriptive-analytic, the researchers describe the basic constructs of Islam Nusantara and local wisdom (local wisdom), and then analyzed critically and comprehensively.

Key Words: Islam Nusantara, Local Wisdom Values in Indonesia

Abstrak

Tulisan ini tentang pribumisasi Islam nusantara dengan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal di beberapa daerah di Indonesia. Nilai kearifan lokal di Indonesia sangat beragam,

sehingga Indonesia memiliki semboyan yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Namun, Indonesia mendapat tantangan di mana perjumpaan Islam dengan budaya lokal itu seringkali menimbulkan akulturasi budaya. Sehingga kondisi ini menyebabkan ekspresi Islam tampil beragam dan bervariasi sehingga kaya kreativitas kultural-religius, tetapi dalam wilayah dan bidang tertentu telah terjadi penyimpangan dari Islam. Ditambah dengan kehadiran dua kelompok sekaligus yaitu liberal dan radikal, di mana dua kelompok ini terus berupaya menyudutkan penganut Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang mengutamakan sikap moderat (tawasuth), keseimbangan (tawazun), dan toleransi (tasamuh). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manhaj Islam Nusantara di Indonesia, serta untuk mengetahui bagaimana relevansi tradisi budaya lokal dengan Islam Nusantara. Metode penulisan ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik, yaitu peneliti mendeskripsikan konstruksi dasar Islam Nusantara dan kearifan lokal (local wisdom), lalu dianalisis secara kritis dan komprehensif.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan bahwa Indonesia adalah negara multietnis, multiagama, dan multibahasa, dengan jumlah penduduk yang mencapai 250 juta jiwa, tetap bersatu dalam sebuah negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasar Pancasila. Faktanya, negara dengan pemeluk agama Islam terbesar dunia mampu menaungi keragaman yang ada dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Toleransi beragama merupakan ciri kemajemukan bangsa Indonesia.¹ Keragaman

¹ Eka Prasetiawati, “Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia,” *Tapis: Jurnal*

yang ada tidak menjadi kendala untuk bernegara dalam sistem demokrasi yang disepakati oleh semua komponen bangsa.

Namun menurut Said Aqil Siraj, sebagai negara dengan penduduk Muslim Suni terbesar, Indonesia saat ini mendapat tantangan dengan kehadiran dua kelompok sekaligus yaitu liberal dan radikal.² Dua kelompok ini terus berupaya menyudutkan penganut *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) yang mengutamakan sikap moderat (*tawasuth*), keseimbangan (*tawazun*), dan toleransi (*tasamuh*).³ Mereka berkeinginan membawa mayoritas umat Islam kepada radikalisme dan liberalisme. Untuk itu, NU sebagai salah satu benteng Aswaja terbesar di Indonesia selalu berupaya merangkul semua kelompok agar kembali kepada Islam yang penuh rahmat yaitu Islam yang penuh kasih sayang (*rahmatan lil-álamín*). Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Anbiya': 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Istilah Islam nusantara akhir-akhir ini sangat gencar dibicarakan di media sosial, bahkan menuai polemik kelompok pro dan kontra. Kelompok pro diwakili oleh ormas NU, Islam Nusantara merupakan ajaran Islam yang

Penelitian Ilmiah 1, No. 02 (7 Desember 2017): 273, [Http://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Tapis/Article/View/876](http://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Tapis/Article/View/876).

²NU Online dalam https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam_nusantara/17/03/02/om6cg1320-kh-said-aqil-siraj-bertemu-syekh-alazhar-mesir-ini-isi-pertemuannya, Diakses tgl 20 Juni 2018.

³ Bustanul Arifin, “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama,” *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (29 Desember 2016): 391–420, <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>.

terimplementasi di tengah masyarakat yang kental dan karakternya dipengaruhi struktur wilayah kepulauan. Praktik keislaman ini tecermin dalam perilaku sosial budaya Muslim Indonesia yang moderat (*tawassuth*) dan toleran (tasamuh). Pada Juni 2015, Presiden Jokowi memberikan dukungan kepada Islam Nusantara, yang merupakan bentuk Islam yang moderat dan dianggap cocok dengan nilai budaya Indonesia.⁴

Islam Nusantara dikembangkan secara lokal melalui institusi pendidikan tradisional pesantren. Pendidikan ini dibangun berdasarkan sopan santun dan tata krama ketimuran; yakni menekankan penghormatan kepada kyai dan ulama sebagai guru. Para santri memerlukan bimbingan guru agar tidak tersesat sehingga mengembangkan paham yang radikal.⁵ Salah satu aspek khas adalah penekanan pada prinsip *rahmatan lil alamin* sebagai nilai universal Islam, yang memajukan perdamaian, toleransi, saling menghormati antar sesama umat Islam maupun pemeluk agama lain.⁶

Adapun kelompok yang kontra terhadap Islam nusantara adalah para penganut aliran wahabi dan salafi, atau aliran serupa yang hendak membersihkan Islam dari unsur-unsur lokal yang dianggap tidak Islami, yang sering dihujat sebagai praktik syirik atau bid'ah. Hizbut Tahrir Indonesia secara terang-terangan menentang konsep Islam Nusantara. Islam Nusantara dikritik sebagai suatu bentuk Islam sinkretisme merusak kesempurnaan dan ketunggalan

⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Islam_Nusantara Diakses tgl 25 Juni 2018

⁵ Subandi, "Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultur Dan Karakter Lokal Di Lampung," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 28 Desember 2017, 457-84, <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.175>.

⁶ Habib Shulton Asnawi, "Politik Hukum Putusan MK Nomor 36/PUU-X/2012 dalam Upaya Mengembalikan Kedaulatan Negara dan Perlindungan HAM," *Jurnal Konstitusi* 13, no. 2 (27 Agustus 2016): 299-320, <http://ejournal.mahkamahkonstitusi.go.id/index.php/jk/article/view/337>.

Islam, serta dianggap merusak persatuan umat.⁷ Menurut keyakinan mereka, agama Islam hanya satu tanpa embel-embel karena istilah Islam Nusantara seolah-olah mencerminkan bahwa ajaran Islam itu tidak sempurna dan universal, nanti akan ada Islam Timur Tengah, Islam Arab, Islam Eropa, Amerika dll.

Dalam perkembangannya, Islam mendapat respon positif dari masyarakat Indonesia sehingga Islam mengalami perkembangan yang pesat sekali hingga mampu mengambil alih posisi dan peran dua agama raksasa Hindu-Budha, sebagai pertanda kemenangan Islam yang menakjubkan dalam persaingan merebut kepercayaan masyarakat. Ahmad Syafii Maarif menyatakan bahwa kemenangan Islam itu sangat fenomenal, dua raksasa agama tua yang telah eksis berabad-abad di Nusantara tersingkir sedemikian rupa.

Perkembangan Islam di negara maritim ini merasakan berbagai pengalaman, lantaran adanya keberagaman budaya dan tradisi pada setiap pulau tersebut.⁸ Bahkan dalam satu pulau saja bisa melahirkan berbagai budaya dan tradisi. Perjumpaan Islam dengan budaya lokal itu seringkali menimbulkan akulturasi budaya. Kondisi ini menyebabkan ekspresi Islam tampil beragam dan bervariasi sehingga kaya kreativitas kultural-religius, tetapi dalam wilayah dan bidang tertentu telah terjadi penyimpangan dari Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW setidaknya kekurangsempurnaan dalam mengamalkan ajaran-ajaran dasar Islam.

Realitas ini merupakan risiko akulturasi budaya, tetapi akulturasi budaya tidak bisa dibendung ketika Islam

⁷ "Islam Itu Sudah Sempurna, Tidak Butuh Embel-Embel Nusantara" Dalam <https://era.muslim.com> Diakses tgl 15 Juni 2018

⁸ Hengki Firmanda, "Hukum Adat Masyarakat Petapahan Dalam Pengelolaan Lingkungan Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Masyarakat Adat," *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (29 Juli 2017): 1–26, <https://doi.org/10.25217/jf.v2i1.82>.

memasuki wilayah baru. Jika Islam bersikap keras terhadap budaya atau tradisi lokal yang terjadi justru pertentangan terhadap Islam itu sendiri bahkan peperangan dengan pemangku budaya, tradisi atau adat lokal seperti perang Padri di Sumatera. Maka jalan yang terbaik adalah melakukan seleksi terhadap budaya maupun tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam untuk diadaptasi sehingga mengekspresikan Islam yang khas. Ekspresi Islam lokal ini cenderung berkembang sehingga menimbulkan Islam yang beragam.⁹ Manusia dalam pandangan masyarakat beragama, memiliki fitrah keagamaan yang mengantarnya mengakui wujud Tuhan.¹⁰

Nilai lokal wisdom pada masa Rasulullah ketika mengembangkan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat Arab adalah pendekatan akhlak. Sebagai landasan teologis yang dianut dalam konteks hubungan antar manusia, ada hadist secara general menegaskan hal tersebut yaitu: "Bahwasanya Aku (Rasul) diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak" (*innamaa bu'istu 'li utamimma' makarima al-akhlak*). Berdasarkan hadits tersebut, secara tersirat bahwa Nabi menghargai nilai-nilai budaya setempat yang telah ada sebelumnya. Sehingga Nabi tidak secara sporadis untuk menghilangkan apalagi menghapusnya.

Nilai kearifan lokal di Indonesia sangat beragam. Momen jelang Ramadhan hingga awal Syawal dipenuhi dengan berbagai tradisi yang khas daerah masing-masing. Ada tradisi *megengan*, *weweh maleman*, *nyadran* atau *nyekar*

⁹ Mujamil Qomar, *Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan*, Dalam Jurnal Epistem Vol. 10, No. 2, Desember 2015, hal. 318-319

¹⁰ Eka Prasetiawati, "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir," *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (26 Desember 2017): 141, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/993>.

(ziarah kubur), dan *kupatan*. Meskipun tradisi-tradisi itu beriringan dengan momentum ibadah *mahdhah*, namun hal itu bukanlah bagian ibadah yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Tradisi itu adalah kreasi masyarakat lokal dalam mengapresiasi momentum ibadah pada bulan Ramadhan dan Syawal. Oleh karena itu, tiap daerah memiliki kekhasannya sendiri dalam mengapresiasi yang termanifestasi dalam tradisi-tradisi itu.

Selama tradisi-tradisi di atas dilakukan dengan cara-cara yang tidak menyimpang dari syari'at, maka hal itu layak disebut sebagai bagian dari khazanah kearifan lokal yang patut dilestarikan. Sebaliknya, jika tradisi-tradisi ini menyimpang, maka bukan termasuk kearifan lokal. Atas dasar itulah umat Islam harus selektif dalam mempraktikkan tradisi. Melaksanakan tradisi secara selektif dalam bingkai syariat merupakan sikap hidup kontekstual sebagaimana peribahasa, "*di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*". Ini adalah potret sikap arif dan bijaksana (*wisdom*) terhadap apa telah ada dan berlaku di dalam masyarakat. Sikap hidup kontekstual semacam ini juga menjadi pertimbangan para ulama terdahulu dalam merumuskan hukum-hukum fiqh. Dalam kaidah fiqh yang dirumuskan para ulama terdahulu kita menjumpai kaidah, "*al-'adah muhakamah*", adat kebiasaan yang telah dikenal baik (*al-'urf*) bisa dijadikan pertimbangan perumusan hukum.

Tulisan ini berupaya menggali wawasan Islam nusantara dengan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal di beberapa daerah di Indonesia meliputi budaya lokal dalam masyarakat Bugis, Solo, Lampung dan Padang sehingga nilai lokal *wisdom* tersebut bisa menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia dan bisa mensinergikan antara ajaran Islam nusantara dengan budaya lokal yang berhaluan *Ahlu Sunah wal Jamaah*.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah pribumisasi Islam Nusantara di Indonesia?
- b. Apa relevansi tradisi budaya lokal dengan Islam Nusantara?

3. Metodologi Penelitian

Adapun metode penulisan ini adalah kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata serta penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik.¹¹ Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yaitu peneliti mendeskripsikan konstruksi dasar Islam Nusantara dan kearifan lokal (*local wisdom*), lalu dianalisis secara kritis dan komprehensif.¹² Data-data penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi yakni mencari data tertulis berupa kutipan-kutipan, dokumen tulis, jawaban tertulis, buku dan lain-lain kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yaitu seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen.¹³

B. Kajian Teori

1. Wawasan Islam Nusantara

Islam Nusantara bukan istilah yang baru, namun kembali populer setelah dilemparkan ke publik oleh Ketua Umum PBNU, Said Aqil Siradj dalam pembukaan acara

¹¹Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4–6

¹²Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hal. 51-52

¹³ Eka Prasetiawati, "Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 27 Desember 2017, 523–70, <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.

Istighotsah Menyambut Ramadhan dan Pembukaan Munas Alim Ulama NU, Minggu, 14 Juni 2015 di Masjid Istiqlal, Jakarta. Istilah Islam Nusantara di sini merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras, Islam Nusantara ini didakwahkan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya. Said Aqil juga menambahkan Islam Nusantara memiliki karakter ramah, anti radikal, inklusif dan toleran bukan “Islam Arab” yang selalu konflik dengan sesama Islam dan perang saudara.¹⁴

KH. Mustofa Bisri menjabarkan, kata Nusantara itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur *na'at-man'ut* (penyifatan) sehingga berarti, “Islam yang dinusantarakan.” Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur *idhafah* (penunjukan tempat) sehingga berarti “Islam di Nusantara”.¹⁵ Gus Mus meletakkannya sebagai “sistem nilai” dan penerapannya dalam menanggapi masalah-masalah aktual dari waktu ke waktu. Mustofa Bisri cenderung melihat pada nilai-nilai yang selama ini dipraktekkan, diresapi, dan dijadikan prinsip warga NU, seperti *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang/harmoni), *tawassut* (moderat), *ta'addul* (keadilan), dan *'amr ma'ruf nahi munkar*.

Lebih jauh, Azyumardi Azra dalam esainya, Islam Indonesia Berkelanjutan, juga menjabarkan bahwa term “Islam Nusantara” dalam dunia akademis mengacu kepada “*Southeast Asian Islam*” yang terdapat di wilayah Muslim Indonesia, Malaysia, Brunei, Pattani (Thailand Selatan) dan

¹⁴Mohamad Guntur Romli, Ebook *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, (Ciputat: Ciputat School, 2017), hal. 17-18

¹⁵Saiful Mustofa, Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan; Melacak Akar Epistemologis dan Historis Islam (di Nusantara), *Epistémé*, Vol. 10, No. 2, Desember 2015, hal. 408-409

Mindanao (Filipina Selatan). Wilayah Islam Nusantara dalam literatur pra-kolonial disebut “negeri bawah angin” (*lands below the wind*). Lebih spesifik dalam literatur Arab sejak abad ke-16, kawasan Islam Nusantara disebut “*bilad al-Jawi*” (Negeri Muslim Jawa), yaitu Asia Tenggara. Umat Muslim Nusantara biasa disebut sebagai “*ashab al-Jawiyyin*”.

Wilayah Islam Nusantara adalah salah satu dari delapan ranah *religio-cultural* Islam. Tujuh ranah agama-budaya Islam lain adalah Arab, Persia/Iran, Turki, Anak Benua India, Sino Islamic, Afrika Hitam dan Dunia Barat. Meski memegang prinsip pokok dan ajaran yang sama dalam akidah dan ibadah, namun setiap ranah memiliki karakter keagamaan dan budayanya sendiri.¹⁶

Menurut Nadirsyah Hosen, munculnya Islam Nusantara akibat dari meluasnya gerakan ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Sebagaimana diketahui ISIS mencitrakan Islam yang murni, keras, dan barbar. Dikhawatirkan ideologi itu masuk tanah air, harus ada penegasan kembali akan corak Islam tanah air yang berbeda dengan ISIS dan selama ini telah terbukti menebarkan kedamaian di tanah air selama berabad-abad. Bahkan Islam Nusantara disambut baik karena menjadi benteng bagi Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, UUD 1945 dan NKRI.¹⁷

Ma’ruf Amin mengemukakan Islam Nusantara adalah Islam *Ahl Sunnah wal Jama’ah an-Nahdliyah*. Islam nusantara mencakup beberapa pendekatan antara lain: aspek pemikiran, gerakan dan amaliyah. Adapun aspek pemikiran NU ialah moderat (*tawasuth*), tidak tekstual, tidak liberal dan dinamis. pendekatannya menggunakan *maslahah mursalah*

¹⁶Azyumardi Azra, “*Islam Indonesia Berkelanjutan*”, dalam Opini Kompas, 3 Agustus 2015

¹⁷<http://nadirsyahhosen.net/kehidupan/ummat/islam-nusantara-islam-lokal-menuju-islam-global>, Diakses tgl 03 Juli 2018

dan *istihsan* (apa yang dianggap baik di masyarakat) boleh dilaksanakan asal tidak bertentangan dengan syara', misalnya acara Mauludan, tahlil, halal bihalal. Karena nash itu terbatas, sedangkan peristiwa itu tak terbatas, maka selain memakai nash kita memakai ijtihad (*dinamisasi pemikiran*).

Sedang aspek gerakan (*harakah*) dimaknai tidak hanya mengembangkan *al-Muhafadzatu 'ala qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*" (menjaga tradisi-tradisi lama sembari menyesuaikan dengan tradisi-tradisi modern yang lebih baik). Tetapi melakukan perbaikan-perbaikan (reformasi) kearah pemikiran yang lebih baik (inovatif, kreatif dan aktif). Jika beda agama pendekatannya (*لكم دينكم*) dan jika beda madzhab, pendekatannya (*لكم مذهبكم لنا*) *مذهبنا*, maka gerakan NU meliputi bersikap santun, damai, toleransi, tidak ada paksaan, tidak keras (*layinan*), kerelaan, tidak fanatik, terbuka dan saling menyayangi. Rasa persaudaraan NU meliputi *ukhuwah islamiyah* (sesama muslim), *ukhuwah wathoniyah* (antar-bangsa) dan *ukhuwah insaniyah* (sesama manusia).¹⁸

2. Konsep Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.¹⁹

¹⁸Ceramah KH. Ma'ruf Amin dalam <https://www.youtube.com/watch?v=USOK67Ng7tg>, Diakses tgl 05 Juli 2018

¹⁹ Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, Makalah, UGM.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.²⁰

Kearifan lokal adalah perilaku masyarakat yang sudah ada sejak zaman prasejarah yang menjadi perilaku positif bagi manusia dalam berhubungan dengan alam yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuan nenek moyang yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan alam, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun temurun.²¹

Selanjutnya Istiawati berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang *sakral* sampai dengan yang *profan* (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja). Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan,

²⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal, Diakses tgl 15 Juni 2018

²¹ Darul Ilmi, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau, *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2015, hal. 48-50

bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara *etimologi*, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.²²

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Greertz mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan

²² Nurma Ali Ridwan, Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, *Ibda` Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 5. No. 1, Jan-Jun 2007, hal 2-3

keaktivitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Menurut Ellen, Parker & Bicker, menamai local wisdom dengan pengetahuan lokal atau pengetahuan adat. Pengetahuan lokal didefinisikan sebagai (1) pengetahuan yang terkait dengan tempat dan satu set pengalaman yang dikembangkan oleh masyarakat lokal; (2) pengetahuan yang diperoleh dengan peniruan (imitasi) dan percobaan; (3) pengetahuan empiris yang ada; (4) pengetahuan di ranah tradisi dan budaya yang komprehensif dan terpadu.²³

Sedangkan menurut Wagiran, kearifan lokal memiliki cakupan yang luas. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam sebuah komunitas sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan budaya lain. Dengan demikian kearifan bisa dilihat dari konteks kekinian.

Konsep tentang local wisdom juga diungkapkan oleh Nakornatap dalam Roikhwanphut Mungmachon:

Local wisdom is basic knowledge gained from living in balance with nature. It is related to culture in the community which is accumulated and passed on. This is wisdom can be both abstract and concrete, but the important characteristics are that it comes from experiences of truth gained from life. This wisdom from real experiences integrates the body, the spirit and the environment. It emphasizes respect for elders

²³ Dahliani, dkk, Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era. *International Journal of Education and Research* 2015, 3(6).ISSN: 2411- 5681

and their life experiences. Moreover, it values morals more than material things.²⁴

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan, filosofi, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu yang diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan. Kearifan lokal juga bersifat terbuka, fleksibel dan dinamis.

C. Pembahasan

1. Wacana Islam Nusantara dan Kontekstualisasinya di Indonesia

Kalau di masa Nabi Muhammad lokalitas dimaknai salah satunya dengan melestarikan tradisi kaum Muhajirin dan Anshar, mengambil tradisi Arab jahiliyah yang baik, dan dimasa para imam mazhab ada istilah *ahlul hijaz* dan *ahlul kufah*, maka setelah Islam meluas sampai ke berbagai benua, apakah nilai-nilai lokal ini masih ingin kita pelihara, atau kita hanya ingin yang universal saja?

Islam Hadhari muncul secara resmi di Malaysia tahun 2004 oleh Perdana Menteri Abdullah Badawi. Sebelumnya, *European Islam* atau *Euro-Islam* masing-masing dikemukakan oleh Prof Tariq Ramadhan dan Prof Bassam Tibi. Tariq menyampaikan istilah *European Islam* (Islam Eropa) lewat bukunya pada tahun 1999. Tujuh tahun sebelum Tariq, Bassam Tibi sudah mengenalkan istilah *Euro-Islam* di tahun 1992.

Syekh al-Albani juga berfatwa bahwa tidak cukup hanya bilang saya Muslim. Syekh al-Albani menegaskan bahwa seorang pengikut Salafi harus mengatakan saya itu islam-nya mengikuti Islam salafi, untuk membedakan dengan

²⁴ Roikhwanphut Mungmachon, Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2012, 2 (13), hal 3

Islam kelompok lain. Di tanah air pengikut Muhammadiyah menggunakan istilah Islam Berkemajuan. Sementara itu pengikut PKS banyak yang berkecimpung dalam pendirian Sekolah Islam Terpadu. Jadi sudah beredar luas ada Islam Hadhari, Islam Eropa, Islam Salafi, Islam Berkemajuan dan Islam Terpadu. Akidah Islam tetap satu dan universal, namun aplikasi dan ekspresinya bisa berbeda-beda.

Kalangan Nahdlatul Ulama (NU) sejak Mukhtamar 2015 menggunakan istilah Islam Nusantara. Bermula dari penegasan Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dan pendiri NU lainnya tentang Indonesia dan Nasionalisme yang berujung pada Resolusi Jihad. Kemudian penerimaan NKRI sebagai bentuk final oleh KH Ahmad Siddiq. Lantas Gus Dur menegaskan keindonesian dan keislaman dengan ide beliau akan pribumisasi Islam. KH Hasyim Muzadi, sebagai penerus Gus Dur, menegaskan untuk menolak Islam Transnasional untuk masuk ke tanah air. Semuanya itu menjadi pondasi bagi KH Said Aqil Siradj untuk menegaskan keberadaan Islam Nusantara pada tahun 2015. Semuanya berasal dari sejarah perjuangan Nabi Muhammad, Imam mazhab dan kaidah yang dirumuskan para ulama klasik untuk menebarkan Islam yang *rahmatan lil alamin* sebagai nilai-nilai universal, dan mengadopsi kearifan lokal.²⁵

Islam Nusantara memiliki perbedaan dari “Islam di Nusantara”. Nusantara pada istilah yang pertama adalah sifat, dalam bahasa pesantren disebut “*mudhafun ilaihi*” ia mensifati kata Islam, dalam istilah lain, “Islam Nusantarawi”. Sedangkan istilah kedua: Islam di Nusantara hanya menunjukkan Nusantara hanya sebagai tempat saja yang tidak memiliki hubungan, apalagi pengaruh terhadap Islam. Oleh karena itu “Islam Nusantara” bisa dipahami Islam

²⁵Nadirsyah Hosen dalam <https://islami.co/memadukan-nilai-universal-dan-lokal-islam/>, Diakses tgl 05 Juli 2018

dengan corak, warna, kekhasan, keunikan, karakter, budaya Nusantara.

Di sini Nusantara tidak menunjuk pada satu model, corak, budaya, namun menunjuk pada keragaman yang ada di pulau-pulau Nusantara. Karena Nusantara merupakan kumpulan dari pulau-pulau, yang tidak kurang dari 17.000 pulau. Nusantara yang disebut Mpu Prapanca dalam Negara kertagama sebagai wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit meliputi Jawa, Sumatra, Semenanjung Malaya, Borneo, Sulawesi, kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, dan sebagian kepulauan Filipina. Maka, Nusantara bukan Jawa, malah Nusantara dari nama aslinya: “nusa” (pulau) “antara” (seberang) yakni pulau-pulau di seberang Jawa. Penyebutan Nusantara ini pula yang terkait dengan Kerajaan Majapahit untuk mengingatkan kita akan kebesaran masa lalu bangsa ini. Bangsa yang besar dan pernah berjaya.

Uraian dari gagasan Islam Nusantara yang menjadi tema besar dalam muktamar Nahdlatul Ulama' ke-33 pada Agustus di Jombang, menuai banyak pro dan kontra. Secara garis besar dari pandangan NU konsepsi Islam Nusantara mengacu pada fakta sejarah yang menceritakan bahwa dakwah Islam di Nusantara tidak dilakukan dengan memberanguskan budaya setempat, melainkan justru merangkul dan meleyaraskannya dengan Islam. NU bertekad mempertahankan Islam Nusantara yang berciri toleran, moderat, damai seperti yang telah dipaparkan oleh Said Aqil Siroj:

Islam Nusantara bukanlah agama baru, bukan juga aliran baru. Islam Nusantara adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya. Islam Nusantara tetap tidak membenarkan adanya suatu tradisi yang

bertentangan dengan syari'at Islam. Misalnya, tradisi yang melegalkan seks bebas itu tidak dibenarkan, tidak bisa diterima, tidak bisa dikompromikannya.”²⁶

Namun, dari pandangan yang kontra, Islam Nusantara dianggap sebagai bermuatan anti Arab, bahkan dituduh sebagai strategi baru JIL (jaringan Islam liberal), zionis dan semacamnya.

Manhaj Islam Nusantara yang dibangun dan ditetapkan oleh Walisongo serta diikuti oleh ulama Ahlussunnah di negara ini adalah paham dan praktik keislaman di Nusantara sebagai hasil dialektika antara teks syari'at dengan realitas dan budaya setempat.²⁷ Dengan demikian Islam Nusantara sejatinya bukan gagasan yang tiba-tiba ada melainkan sudah diwacanakan sejak lama di Indonesia meski tidak memakai label Islam Nusantara.

Ide Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam, ia hanya ingin mencari cara bagaimana cara melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam Nusantara bukan sebuah upaya sinkretisme yang memadukan Islam dengan “budaya Jawa” melainkan kesadaran budaya dalam berdakwah sebagaimana yang dilakukan para pendahulu kita walisongo. Islam nusantara tidak anti Arab, karena bagaimana pun juga dasar-dasar Islam dan semua referensi pokok dalam ber-Islam berbahasa Arab.

Saat ini istilah Islam nusantara telah menimbulkan polemik pro dan kontra. bagi NU sebagai ormas Islam terbesar, Islam nusantara merujuk pada fakta sejarah penyebaran Islam di wilayah nusantara dengan cara

²⁶KH. Said Aqil Siroj selaku Ketua Umum PBNU 2015-2020 dalam tayangan perbincangan dengan tvOne perbincangan pada Jum'at 07 Agustus 2015

²⁷Prolog Ahmad Sahal dalam *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015), hal. 17

pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras. Bahwa Islam nusantara didakwahkan dengan cara merangkul budaya, menyeleraskan budaya, menghormati budaya dan tidak memberangus budaya. Dari pijakan sejarah itulah NU akan bertekad mempertahankan karakter Islam nusantara yakni Islam yang ramah, damai, terbuka dan toleran.

Menyimak wajah dunia saat ini, Islam nusantara sangat dibutuhkan, karena ciri khasnya mengedepankan jalan tengah karena bersifat tawasuth (moderat), tidak ekstrim kanan/kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik. Oleh karena itu, sudah selayaknya Islam nusantara dijadikan alternatif untuk membangun peradaban dunia Islam yang damai dan harmoni di negeri mana pun.

Habib Lutfi Bin Yahya menjelaskan, maksud Islam nusantara itu bukan ajaran/aliran sendiri. Islam di Indonesia punya karakter sendiri yang unik, kalau saja wali songo itu tidak coba beradaptasi dengan lingkungan sekitar ketika Hindu Budha masih menjadi agama mayoritas, mungkin kita tidak bisa menyaksikan Islam tumbuh subur seperti sekarang. Inti Indonesia terletak pada rasa persatuan dan kesatuan. Rasa inilah yang menjadi barang mahal dan sulit sekarang ini, rasa itu sesungguhnya yang mendingkai keberadaan NKRI. Analogi menjadi muslim yang baik di Indonesia adalah:

“Laut itu punya jati diri, pendirian dan harga diri, sehingga berapa pun zat yang masuk ke dalamnya melalui sungai-sungai yang mengalir kepadanya, keasinan air laut tidak akan terkontaminasi. Karena laut itu bisa mengantisipasi limbah-limbah yang masuk. Ikan di laut pun demikian, ia tetap tawar dan tidak terkontaminasi oleh asinnya air laut. Sedang air laut

sendiri tidak bisa mengintervensi ikan yang ada di laut. Keduanya mempunyai jati diri yang luar biasa dan bisa hidup bersama, saling menghargai dalam ideologinya masing-masing.”

Dalam hidup berbangsa dan bernegara, laut adalah contoh konkret. Jati diri bangsa, harga diri bangsa, kehormatan bangsa tetap punya kepribadian luar biasa dan keduanya bisa hidup harmoni. Apabila kita mau meniru kehidupan yang ada di laut, maka bangsa ini akan aman, damai sentosa.²⁸

Islam nusantara tidak anti budaya Arab, akan tetapi untuk melindungi Islam dari Arabisasi dengan memahaminya secara kontekstual. Islam nusantara tetap berpijak pada akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam yang dibawa Nabi Saw. Arabisasi bukanlah esensi ajaran Islam. Karena kehadiran karakteristik Islam nusantara menegaskan pentingnya keselarasan dan kontekstualisasi terhadap budaya lokal sepanjang tidak melanggar esensi ajaran Islam.

Musthofa Bisri menjelaskan kalau Islam identik dengan Arab, Abu Jahal juga orang Arab, dia memakai surban dan jubah. Tentu ketika memakai surban dan jubah semata mengikuti sunah Rasul, bukan mengikuti budaya Arab. Saat ini negara-negara di dunia sedang melirik Islam di Indonesia, mereka menyatakan bagaimana bisa negara besar dengan berbagai suku, agama, ras, adat istiadat bisa damai dan tentram tanpa ada konflik berkepanjangan.

Pesan *rahmatan lil alamin* menjwai karakteristik Islam nusantara, sebuah wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai, dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan menghina,

²⁸Habib Lutfi Bin Yahya, Islam Nusantara Benteng NKRI Dari Gerakan Anti Nasionalisme, dalam www.islamnusantara.com, Diakses tgl 05 Juli 2018

Islam yang memakai hati bukan memaki-maki, Islam yang mengajak taubat bukan menghujat dan Islam yang memberi pemahaman bukan memaksakan. Oleh karena itu, mari bersama membangun bangsa dan negara demi kemajuan peradaban Islam di nusantara dan di dunia.

2. Islamisasi Nusantara

Abad 15-17 M, di bumi Nusantara terlihat perubahan pemikiran dalam pandangan hidupnya (*worldview*), yang melahirkan filsuf, ulama' dan pemikir tingkat internasional dengan karya-karya yang berbobot. Muhammad Naquib al-Attas mengatakan: Penerjemahan al-Qur'an yang pertama dalam bahasa Melayu telah diselenggarakan beserta syarahnya yang berdasarkan al-Baydawi; dan terjemahan-terjemahan lain dan karya-karya asli dalam bidang falsafah, tasawuf dan ilmu kalam semuanya telah diselenggarakan pada zaman ini juga.

Maka, cara yang telah dilakukan Walisongo harus dilanjutkan dakwah dan perjuangannya. Dakwah mereka adalah memasukkan nilai-nilai Tauhid ke dalam tradisi Muslim Indonesia, bukan mengindonesiakan makna Tauhid. Abad-abad ke-enam belas dan ke-tujuh belas suasana kesuburan dalam penulisan sastera falsafah, metafisika dan teologi rasional yang tiada terdapat tolak bandingnya di mana-mana dan di zaman apa pun di Asia Tenggara.

Jika memasukkan nilai Tauhid, maka inilah yang dinamakan Islamisasi. Manakala menusanterakan makna Tauhid, maka ini bisa berujung kepada liberalisasi Islam. Sejak berabad-abad lamanya Indonesia merupakan bumi Aswaja, bukan bumi Liberal. Tiga setengah abad Indonesia dijajah Belanda, namun Indonesia masih berpegang pada tradisi Islam, bukan tradisi Barat-Kristen. Hal ini

menunjukkan akar Islamisasi di bumi Nusantara ini sangat kuat.²⁹

Islam masuk ke nusantara tidak menghilangkan seluruh kebudayaan masyarakat. Walisongo mendakwahkan Islam menggunakan strategi kebudayaan. Dalam beberapa kasus, Islam justru mengakomodir budaya yang ada di tengah masyarakat. Tradisi *sesajen* yang sudah berlangsung lama dibiarkan berjalan untuk selanjutnya diberi nama baru. Sesajen dimaknai sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama bukan sebagai pemberian kepada dewa. Begitu juga tradisi *nadran* dengan mengalirkan kerbau ke pantai Jawa tak dihancurkan, melainkan hanya diubah dengan membuang kepala kerbau ke laut. *Nadran* tidak lagi dimaknai sebagai persembahan kepada dewa, melainkan sebagai wujud syukur kepada Allah. Hasil bumi yang terhidang dalam upacara tak ikut dihanyutkan ke laut tapi dibagikan kepada penduduk.

Para wali tak ragu meminjam perangkat dakwah sebagai media dakwah. Ia memasukkan kalimat syahadat dalam dunia pewayangan. Doa, mantera, jampi yang biasanya berbahasa Jawa ditutupnya dengan bacaan dua kalimat syahadat. Dengan cara ini, kalimat syahadat menjelma di hamper semua mantera yang populer di masyarakat. Alih-alih mengharamkan wayang dan gamelan, para wali justru menggunakan keduanya sebagai sarana dakwah Islam. Gamelan yang dipadukan dengan unsur upacara Islam populer telah melahirkan tradisi *sekatenan* di pusat kekuasaan Islam seperti Cirebon, Demak, Yogyakarta dan Solo.³⁰

²⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Malaysia:Kuala Lumpur, 1993), hal. 178

³⁰ Abd Moqsidh, Tafsir atas Islam Nusantara; Dari Islamisasi Hingga Metodologi Islam Nusantara, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 15, No 2, 2016, hal. 23-24

Sebagai contoh, walisongo memodifikasi makna konsep “*jimat kalimah shada*” yang bernuansa teologi Hindu menjadi bermakna “*azimah kalimat syahadah*” yang merupakan pernyataan seseorang tentang keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Keyakinan tersebut merupakan spirit hidup dan penyelamat kehidupan bagi setiap orang. Dalam cerita pewayangan, walisongo tetap menggunakan term tersebut untuk mempersonifikasikan senjata terampuh bagi manusia. Hanya saja, jika perspektif Hindu, jimat tersebut diwujudkan dalam bentuk benda simbolik dari pemberian Dewa, maka walisongo mengganti formula tersebut dengan ucapan syahadat. Dalam perspektif Islam, kalimah syahadah tersebut sebagai “*kunci surga*” yang berarti sebagai formula yang akan mengantarkan manusia menuju keselamatan di dunia dan akhirat. Pemaknaan baru tersebut tidak akan mengubah pakem cerita, tetapi telah mampu membangun nilai-nilai Islam dalam cerita pewayangan.

Walisongo juga menggunakan kesenian wayang untuk membangun konstruksi sosial, yakni membangun masyarakat yang beradab dan berbudaya. Untuk membangun arah yang berbeda dari pakem asli pewayangan, Walisongo menambahkan dalam cerita yang berisi visi sosial masyarakat Islam, baik dari sistem pemerintahan, hubungan bertetangga, hingga pola kehidupan keluarga dan kehidupan pribadi. Untuk tujuan tersebut, Walisongo bahkan memunculkan figur-figur baru yang sebenarnya tidak ada dalam kisah asli Mahabarata/Ramayana. Figur-figur yang paling dikenal luas adalah punakawan yang berarti mentor yang bijak bagi para Pandawa. Walisongo banyak memperkenalkan ajaran-ajaran Islam (aqidah, syariah, dan akhlak) melalui plot cerita yang dibangun berdasarkan perilaku punakawan tersebut.

Nama-nama punakawan sendiri (Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong) sebagai satu-kesatuan sebenarnya merepresentasikan karakteristik kepribadian Muslim yang ideal. Semar berasal dari kata *ismar* yang berarti seorang yang mempunyai kekuatan fisik dan psikis. Ia sebagai representasi seorang yang baik, baik bagi raja maupun masyarakat secara umum. Nala Gareng berasal dari kata *nala qarín* yang berarti seorang yang mempunyai banyak teman. Ia merupakan representasi dari orang yang supel, tidak egois, dan berkepribadian menyenangkan sehingga ia mempunyai banyak teman. Petruk merupakan singkatan dari *fatruk ma siwa Allah* yang berarti seorang yang berorientasi dalam segala tindakannya kepada Tuhan. Ia merepresentasikan orang yang mempunyai konsen sosial yang tinggi dengan dasar kecintaan pada Tuhan. Bagong berasal dari kata *bagha* yang berarti menolak segala hal yang bersifat buruk atau jahat, baik yang berada di dalam diri sendiri maupun di dalam masyarakat.³¹

3. Relevansi Budaya Lokal dengan Islam Nusantara

Sementara hanya ada 3 ungkapan yang menunjukkan budaya lokal memengaruhi Islam. Dengan demikian, hubungan keduanya bisa dipetakan menjadi tiga, antara lain³²:

Pertama, Islam adalah agama yang datang ke nusantara dengan tujuan mengislamkan masyarakatnya. Islam hadir untuk mempengaruhinya. Dalam hubungan ini, budaya yang dibawa Islam untuk memengaruhi Nusantara adalah sistem nilai *subtantif* atau universal, teologi, dan ritual ibadah yang

³¹ Suparjo, "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia", Jurnal *Komunika*, Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto, hal. 181-182

³² Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*, *Shahih* Vol. 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hal. 7-9

sifatnya pasti. Sementara budaya Islam yang bersifat fisik dalam pengertian sosiologis seperti cara berpakaian, berjilbab, dan nada membaca Alquran (langgam) dianggap sebagai budaya Arab yang tidak perlu dibawa ke Nusantara. Konsep inilah yang ditonjolkan sebagaimana dijelaskan Moqsih (sebagai metodologi) dengan ungkapan “melabuhkan”.

“Islam Nusantara datang bukan untuk mengubah doktrin Islam. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana *melabuhkan* Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam nusantara bukan sebuah upaya sinkretisme yang memadukan Islam dengan “agama Jawa”, melainkan kesadaran budaya dalam berdakwah sebagaimana yang telah dilakukan oleh pendahulu kita walisongo.”

Quraish Shihab (*Islam substantif*) dengan menyebut tiga akulturasi budaya, yaitu menolak budaya setempat, merevisi budaya setempat, dan menyetujui budaya setempat. Tiga hal ini dilakukan Islam Nusantara dengan sangat hati-hati dan secara bertahap sehingga membutuhkan puluhan tahun atau beberapa generasi. Pengaruh ini tidak untuk merusak atau menantang budaya Indonesia, tapi untuk memperkaya dan mengislamkan budaya tersebut.

Kedua, pada tataran ini Islam dan budaya Indonesia dalam posisi seimbang. Islam merasa sejajar dengan budaya lokal bisa dimaknai tiga pengertian. (1) Islam memiliki budaya fisik-sosiologis yang memiliki karakteristik ke-Araban bisa digabung dengan budaya lokal, sehingga memunculkan budaya baru. Misalnya, lembaga pendidikan pesantren dan tulisan pegon (gabungan dari budaya tulisan Arab dengan bahasa Nusantara). Mahrus mengungkapkan “adaptasi” berikut:

“Di Jawa terdapat aksara carakan, dan pegon dengan bahasa Jawa, Sunda, atau Madura, yang diadaptasi dari aksara dan bahasa Arab. Di Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, terdapat aksara Jawi dengan bahasa Melayu, dan aksara/bahasa lokal sesuai sukunya, Bugis, Batak, Jelas sekali, ada kekhasan dalam Islam Nusantara pada soal adaptasi dan akulturasi aksara/bahasa”.

Selanjutnya, (2) Islam dan budaya lokal seimbang dalam wilayah nilai-nilai universal. Sebagaimana dijelaskan Ishom Syauqi, bahwa Islam Nusantara hendak mewujudkan budaya dan peradaban baru dunia yang berbasis pada nilai-nilai luhur dan universal keislaman dan kenusantaraan. Di sini, nilai Islam dan kenusantaraan sejajar, sehingga keduanya menghasilkan peradaban baru. (3) Islam merasa sejajar dalam wilayah teologis (sistem kepercayaan) dan peribadatan dengan budaya lokal, tetapi di antara keduanya tidak ada saling sapa melainkan saling menghormati atau toleransi. Ini dibuktikan dengan adanya UUD dan Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara Indonesia. Argumentasi yang cukup komprehensif diungkapkan oleh Musthofa Bisri dengan ungkapan toleransi:

“Islam Nusantara yang telah memiliki wajah yang mencolok, sekaligus meneguhkan nilai-nilai harmoni sosial dan toleransi dalam kehidupan masyarakatnya..... Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta bersendikan Bhinneka Tunggal Ika, secara nyata merupakan konsep yang mencerminkan pemahaman Islam *ahl as-sunnah wa al-jama'ah* yang berintikan rahmat.”

Ketiga, budaya lokal memengaruhi Islam. Budaya Indonesia sebagai “tuan rumah” aktif dalam menjaga,

memberi tempat, dan membina Islam agar tidak berbenturan. Ini menunjukkan bahwa ketika masuk dalam budaya lokal, Islam diletakkan dalam posisi tertentu sehingga tidak memengaruhi unsur-unsur budaya Nusantara. Ibarat rumah, Islam hanya diperbolehkan masuk ke kamar tertentu tetapi dilarang masuk kamar lain.

4. Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Indonesia

Nilai didefinisikan sebagai gambaran tentang apa yang diinginkan yang pantas dan berharga yang mempengaruhi perilaku sosial dari yang memiliki nilai tersebut. Nilai itu erat kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat, setiap masyarakat atau setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai tertentu mengenai sesuatu. Sedangkan, Setiadi mendefinisikan nilai sebagai konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan hidup bersama dalam kelompok masyarakat.

Kearifan lokal didefinisikan kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal atau yang sering disebut dengan *local wisdom*. Kearifan lokal merupakan *entitas* yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya³³, dengan demikian kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya yang menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari.

a. Kearifan Lokal di Masyarakat Minangkabau

Kearifan Lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat

³³Clifford Geetz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), hal. 75

secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat dalam suatu wilayah di negara tercinta Indonesia ini, seperti Subak di Bali, Bera di Kalimantan dan lain sebagainya.

Bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Minang dalam memahami pri-kehidupan berbangsa dan bernegara. Sesuai dengan nilai filosofi masyarakat Minang yang berpedoman pada pakem *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato adat mamakai, alam takambang jadi guru*". Makna dari ungkapan di atas adalah bahwa budaya Minangkabau itu berdasarkan Islam, artinya kalau ada kebiasaan dan tradisi masyarakat minang bertentangan dengan agama Islam, maka yang harus diikuti adalah kebenaran Islam, karena syara' yang dimaksud adalah agama Islam berlandaskan kepada al-Qur'an dan sunnah. Adapun maksud *alam takambang jadi guru* adalah bahwa alam ini memiliki dimensi pembelajaran dari setiap ciptaan Allah Swt.³⁴

Di Propinsi Sumatera Barat yang sering disebut dengan Ranah Minang, juga terdapat beberapa jenis Kearifan Lokal yang berkaitan dengan pengelolaan Hutan Tanah dan Air diantaranya *Rimbo Larangan*³⁵, *Banda Larangan*³⁶, *Tabek*

³⁴ Darul Ilmi, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Ungkapan Bijak Minangkabau, *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies.....*, hal. 51

³⁵ Yaitu hutan yang menurut aturan adat tidak boleh ditebang karena fungsinya yang sangat vital sekali sebagai persediaan air sepanjang waktu untuk keperluan masyarakat, selain itu kayu yang tumbuh dihutan juga dipandang sebagai perisai untuk melindungi segenap masyarakat yang bermukim disekitar hutan dari bahaya tanah longsor. Apabila ada terdapat diantara warga yang akan membuat rumah yang membutuhkan kayu, maka harus minta izin lebih dulu kepada aparat Nagari melalui para pemangku adat untuk menebang kayu yang dibutuhkan dengan peralatan Kapak dan Gergaji tangan. Lihat Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an di Era Global, Antara Teks dan Realitas*, (Perpusnas RI: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2013), hal. 316-317

*Larangan*³⁷, *Mamutiah Durian*³⁸, *Parak*³⁹, *Menanam Tanaman Keras sebelum Nikah*⁴⁰, *Goro Basamo*⁴¹ dll.

b. Kearifan Lokal di Masyarakat Solo

Ada beragam kebudayaan yang ada di daerah Solo, berikut adalah beberapa kebudayaan tersebut:

a. Sekaten

³⁶ Merupakan suatu aliran sungai yang tetap dijaga agar tidak tercemar dari bahan atau benda yang bersifat dapat memusnahkan segenap binatang dan biota lainnya yang ada di aliran sungai sehingga tidak menjadi punah, seperti halnya warga masyarakat tidak boleh menangkap ikan dengan cara Pengeboman, memakai racun, memakai aliran listrik dan lain sebagainya. Untuk panen Ikan dari Banda Larangan tersebut, pihak Pemangku Adat dan Aparat Nagari melaksanakan dengan cara membuka larangan secara bersama-sama masyarakat untuk kepentingan bersama dan hasilnya selain untuk masyarakat juga sebahagian untuk KAS Nagari. Biasanya Banda Larangan ini dibuka sekali setahun atau sekali dua tahun tergantung kesepakatan Para Pemangku Adat.

³⁷Yaitu Kolam air yang dibuat secara bersama oleh masyarakat pada zaman dulu dengan tujuan untuk persediaan air bagi kepentingan masyarakat dan didalam Tabek tersebut juga dipelihara berbagai jenis ikan, saat untuk membuka Tabek Larangan tersebut sama dengan seperti di Banda Larangan.

³⁸ Yaitu kegiatan menguliti pohon durian apabila kedapatan salah seorang warga masyarakat pemilik pohon durian yang memanjat dan memetik buah durian sebelum durian itu matang, hal itu dilakukan sebagai sanksi moral bagi masyarakat yang melakukannya karena dipandang tidak mempunyai rasa sosial antar sesama. Setelah pohon Durian dikuliti maka secara berangsur pohon itu akan mati. Biasanya pemilik pohon durian akan mendapatkan hasil semenjak matahari terbit sampai terbenam, sedangkan disaat malam hari buah durian yang jatuh telah menjadi milik bersama.

³⁹ yaitu suatu lahan tempat masyarakat berusaha tani dimana terdapat keberagaman jenis tanaman yang dapat dipanen sepanjang waktu secara bergiliran, sehingga pada lahan parak ini terdapat nilai ekonomi yang berkelanjutan. Apabila dilihat dari jauh, parak di pandang seolah-olah seperti hutan dan juga berfungsi sebagai penyangga bagi daerah dibawahnya

⁴⁰ Menanam tanaman keras saat laki-laki akan memasuki jenjang perkawinan bertujuan untuk tabungan di saat sudah punya keturunan nanti untuk kebutuhan keluarga, biasanya berupa tanaman kelapa, kayu surian dll yang penuh dengan manfaat.

⁴¹ Kegiatan bekerja sama secara bergotong royong untuk kepentingan masyarakat banyak seperti membuat jalan baru, bangunan rumah ibadah, membersihkan tali Bandar (sungai), menanam tanaman keras, dsb.

Wali Sanga menggunakan sekaten sebagai sarana memperkenalkan agama Islam pada masyarakat Demak. Perayaan sekaten turut andil dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Para wali memanfaatkan sekaten untuk penyebaran agama Islam. Perayaan sekaten turut mempercepat proses Islamisasi di Pulau Jawa. Jadi, *sekaten* digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam melalui kebudayaan.

Acara sekaten yang ada di Surakarta dan Yogyakarta merupakan peninggalan dari zaman Kerajaan Demak. Pada awalnya acara sekaten diselenggarakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw, oleh Sunan Kalijaga kegiatan pesta rakyat tersebut disisipi dengan kegiatan syi'ar yaitu menarik rakyat Demak yang belum memeluk Islam untuk di ajak bergabung masuk Islam. Kegiatan tersebut dikenal dengan *syahadatain* yang dilaksanakan saat Maulid Nabi. Seiring dengan berjalannya waktu acara *syahadatain* ini dikenal dengan Sekaten seperti yang kita kenal saat ini.

Perayaan *sekaten* dilaksanakan setiap bulan mulud untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad Saw. Pada tanggal 12 Maulud diselenggarakan Grebeg Maulud. Kemudian diadakan pesta rakyat selama dua minggu. Selama dua minggu ini pesta rakyat diadakan di Alun-alun utara. Pada hari terakhir *Sekaten*, diadakan kembali acara Grebeg Maulud.

b. Tradisi Grebeg Maulud

Puncak dari acara Sekaten saat ini adalah ditandai dengan Prosesi Grebeg Maulud. Yaitu dikeluarkannya dua gunung (beragam sayur-mayur dan makanan yang disusun berbentuk kerucut seperti gunung). Setelah gunung tersebut di doakan oleh ulama-ulama Keraton, selanjutnya Gunung dibagikan kepada masyarakat. Gunung merupakan penggambaran ucapan syukur oleh pihak Keraton karena

telah menyelenggarakan serangkaian acara pesta rakyat yang bertujuan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw.

Prosesi gunung biasanya ditemui pada acara Sekatenan yang diselenggarakan oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta maupun Keraton Kasunanan Surakarta. Prosesi gunung dikenal dengan acara *grebeg maulud*. Gunung yang berbentuk kerucut/*mbujung* seperti tumpeng yang mempunyai makna mengejar untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi di dalam hidup yaitu tingkat kehidupan keilahian, dengan berbekal segala potensi hidup (potensi alami) yang dilambangkan dengan *uborampe* makanan yang berupa sayur mayur sebagai isi/penyusun dari gunung tersebut. Gunung-gunung yang dibuat oleh pihak Keraton merupakan wujud *shodaqoh* yang diberikan kepada masyarakatnya dan para abdi dalem, dalam bentuk makanan atau sayur-mayur.

c. Kirab Pusaka 1 Syuro

Penanggalan Jawa /tahun jawa pada awalnya diciptakan oleh Sultan Agung. Bulan Syuro berasal dari kata *Asyura* (bahasa arab). Penanggalan jawa disinkronkan sesuai dengan penanggalan Islam (*hijriyah*) oleh Sultan Agung, 1 Syuro = 1 Muharram. Pada masa ini menurut Zamakhsyari Dhofier, dikenal sebagai masa pemantaban Islam di Indonesia. Menurut Haryo Dipokusumo, bulan syuro identik dengan bulan penuh perenungan/introspeksi diri/muhasabbah. Sehingga orang-orang zaman dulu sering mengingatkan di bulan syuro dilarang memiliki hajat /kegiatan yang sifatnya seperti pesta, bukan karena bulan yang sakral melainkan bulan syuro sebaiknya diisi kegiatan yang sifatnya untuk merenung, berkaitan adanya pergantian tahun.

Diharapkan pada tahun berikutnya pencapaian kita dalam kehidupan yang dijalani bisa lebih baik lagi. Hal inilah yang membedakan pergantian tahun Masehi dengan

pergantian tahun Hijriyah. Ketika pergantian tahun Masehi dihiasi dengan pesta yang meriah dan terkesan menghambur-hamburkan uang, berbeda dengan pemahaman wong jawa jika pergantian tahun digunakan untuk merenung tentang kehidupan senantiasa mengingat Sang Khalik, karena suatu saat tanpa kita duga, Sang Khalik akan memanggil kita sewaktu-waktu untuk berpulang pada-Nya. Dalam istilah jawa dikenal “*tansah eling marang sangkan paraning dumadi*”.

Kirab pusaka biasanya dilakukan pada malam 1 syuro, setelah pusaka *dijamasi* (dicuci/dibersihkan). Biasanya kirab pusaka akan dikirab mengelilingi tembok kraton oleh para abdi dalem keraton. Prosesi ini pun terkesan sangat sunyi dikarenakan memang para pengiring melakukan *tapa mbisu* (diam tidak berbicara). Selama prosesi berlangsung, para abdi dalem disuruh untuk merenungkan perjalanan kehidupan selama setahun yang sudah dijalani, disertai dengan melantunkan puji-puji syukur atas nikmat yang diperoleh pada Sang Pemberi Nikmat, dan tidak lupa mengucapkan istighfar atas kesalahan dan kekhilafan yang sudah dilakukan agar tidak terulang di tahun-tahun mendatang. Hal inilah yang dimaksudkan sebagai makna positif dari prosesi kirab pusaka, substansi dari kegiatan ini adalah *bermuhasabah*/instrospeksi diri.

d. Bancakan/slametan

Bancakan atau dikenal dengan slametan biasanya diwujudkan dalam bentuk nasi tumpeng yang berbentuk kerucut, biasanya nasi gurih (nasi uduk) dengan aneka lauk, atau dikenal juga dengan istilah *kembul bujana*. Bancakan/slametan biasanya dilakukan setelah terwujudnya suatu keinginan yang diinginkan atau untuk mensyukuri atas karunia yang telah diterima. Bancakan/slametan memiliki beberapa makna sebagai berikut:

- 1) Mensyukuri atas nikmat/karunia dari Allah, atas terwujudnya suatu hajat/keinginan sehingga diwujudkan dalam bentuk shodaqoh (sedekah), dengan mengeluarkan sebagian rejekinya untuk berbagi terhadap sesama.
- 2) Nasi uduk, berasal dari kata wudhu yang berarti suci/bersih. Dikarenakan berasal dari nasi gurih, dilambangkan sebagai makanan yang harum. Diharapkan orang yang selalu makan makanan yang harum dan bersih, darah dagingnya akan memancarkan bau harum dengan sendirinya.
- 3) Tumpeng buceng, bentuk kerucut, tumpeng dalam istilah Jawa dikenal dengan buceng. Mbujung = buceng = mengejar untuk mencapai tingkatan yang paling tinggi di dalam hidup yaitu tingkat kehidupan keIlahian, dengan berbekal segala potensi hidup (potensi alami) yang dilambangkan dengan uborampe makan yang berupa tumbuh-tumbuhan dikenal dengan gundangan.⁴²

c. Kearifan Lokal di Masyarakat Bugis

Setiap orang tentunya harus memiliki pandangan hidup, suku bugis makaassar sudah sangat dikenal sebagai pekerja keras mereka senang sekali untu merantau jauh dinegeri seberang untuk mengubah haluan hidup demi mencapai keuksesan sejati. Falsafah Hidup merupakan sebuah prinsip yang mendasar yang harus dimiliki individu tanpa prinsip maka kehidupan orang tersebut laksana kapal yang terombang ambing ombak ditengah lautan tanpa tujuan yang jelas. Orang bugis makasar memiliki juga beberapa prinsip kehidupan yang sangat dalam dalam memaknai perjalanan hidup dan berikut ini beberapa prinsip-prinsip tersebut:

- 1) *Siri na Pacce*

⁴² <http://febri-dutanagara.blogspot.com/2013/07/kearifan-lokal-wong-jawa-yang.html>, Diakses tgl 5 Juli 2018

Siri na pacce prinsip ini mengajarkan bahwa orang bugis Makassar sangat menjunjung tinggi persoalan siri atau rasa malu mereka akan senantiasa merasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik. Dan baginya pantang untuk melakukan perbuatan yang memalukan yang bertentangan dengan norma agama, hukum maupun adat. Harga diri atau integritas merupakan barang yang paling berharga bagi orang bugis. *Pacce* merupakan sebuah sikap yang dapat merasakan penderitaan sesama manusia dan tentunya sikap ini akan senantiasa memunculkan solidaritas bagi sesama manusia.

2) *Reso Tamanginggi Naletai Pammase Puang*

Artinya dalam mengarungi kehidupan ini orang Bugis akan senantiasa bekerja secara keras, tekun dan pantang menyerah maka dapat dipastikan keberhasilan akan bisa dicapai karena Rahmat Tuhan meniti menuju jalan kesuksesan. Dan dalam bekerja tersebut pantang berputus asa karena semakin kita bekerja keras dan semakin banyak rintangan yang kita hadapi. Hanya dengan kerja keras maka segala usaha pasti bisa dicapai.

3) *Tea Tamakua idipanajaji*

Artinya kesuksesan anda tergantung dari diri anda sendiri apa yang anda pilih pada waktu yang lalu hasilnya yang anda rasakan pada saat ini. Dan jika anda ingin merubah nasib anda maka tidak ada jalan lain hanya anda yang mampu mengubahnya karena itu kenali potensi anda dan jangan pernah berfokus pada kekurangan anda karena jika berfokus kepada kekurangan maka anda hanya mampu berkeluh kesah, tapi fokuslah pada kelebihan maka anda akan bisa melakukan apapun yang anda cita-citakan.

4) *Sipakainga, Sipakatau dan sipakalebbi*

Sikap ini mengajarkan bagaimana cara menggapai kesuksesan dan berhubungan dengan sesama manusia karena kesuksesan tidak akan bisa kita capai tanpa bantuan dan

berinteraksi dengan orang-orang disekeliling kita karena dalam menjalin hubungan dengan manusia termasuk dengan relasi bisnis dan rekan kerja hendaknya kita senantiasa saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai jika ketiga sikap ini anda terapkan maka dipastikan urusan anda akan berjalan mulus.

5) Taro Ada Taro Gau prinsip

Ini mengajarkan betapa pentingnya memiliki sikap yang bisa dipercaya. Jika sebagai pemimpin atau apapun profesi anda senantiasalah untuk selalu konsisten antara ucapan dan perbuatan. Ketika ucapan dan perbuatan anda sejalan maka dapat dipastikan orang-orang yang anda pimpin atau berada disekitar anda akan semakin mempercayai anda, dengan adanya kepercayaan maka anda sudah sukses menapaki tangga kepemimpinan.

d. Kearifan Lokal di Masyarakat Lampung

Bentuk kearifan lokal Lampung yang khas mengandung nilai budaya luhur adalah *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* ini mengandung pandangan hidup masyarakat yang diletakkan sebagai pedoman dalam tata pergaulan untuk memelihara kerukunan, kesejahteraan dan keadilan. *Piil Pesenggiri* merupakan harga diri yang berkaitan dengan perasaan kompetensi dan nilai pribadi, atau merupakan perpaduan antara kepercayaan dan penghormatan diri. Seseorang yang memiliki *Piil Pesenggiri* yang kuat, berarti mempunyai perasaan penuh keyakinan, penuh tanggungjawab, kompeten dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan.⁴³

Unsur-unsur *piil pesenggiri* (prinsip kehormatan) selalu berpasangan, *juluk berpasangan dengan adek, nemui dengan*

⁴³ Subandi Subandi, "Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultur Dan Karakter Lokal Di Lampung," *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (28 Desember 2017): 457-84, <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.175>.

nyimah, nengah dengan nyappur, sakai dengan sambai. Penggabungan itu bukan tanpa sebab dan makna. *Juluk adek* (terprogram, keberhasilan), *nemui nyimah* (prinsip ramah, terbuka dan saling menghargai), *nengah nyappur* (prinsip suka bergaul, terjun dalam masyarakat, kebersamaan, kesetaraan), dan *sakai sambiaian* (prinsip kerjasama, kebersamaan). Sementara itu bagi masyarakat adat Lampung Saibatin menempatkan *Piil Pesenggiri* dalam beberapa unsur, yaitu: *ghepot delom mufakat* (prinsip persatuan); *tetengah tetangah* (prinsip persamaan); *bupudak waya* (prinsip penghormatan); *ghopghama delom beguai* (prinsip kerja keras); *bupiil bupesenggiri* (prinsip bercita-cita dan keberhasilan).⁴⁴

D. Kesimpulan

1. Pemahaman manhaj Islam Nusantara di Indonesia yaitu Islam Nusantara bukanlah agama baru, bukan juga aliran baru. Islam Nusantara adalah pemikiran yang berlandaskan pada sejarah Islam yang masuk ke Indonesia tidak melalui peperangan, tetapi melalui kompromi terhadap budaya. Islam Nusantara tetap tidak membenarkan adanya suatu tradisi yang bertentangan dengan syari'at Islam.
2. Relevansi tradisi budaya lokal dengan Islam Nusantara sangat berpengaruh, dimana peran wali songo dalam mengislamkan masyarakat Nusantara memakai metode pendekatan budaya, seperti kalimo shodo menjadi kalimat syahadat, sekaten menjadi syahadatain, slametan/kenduri menjadi sedekah/tahlilan dll. Di tengah ketegangan dunia Islam yang carut marut, kehadiran Islam Nusantara

⁴⁴ Abdul Syani, *Nilai Nilai Budaya Bangsa dan Kearifan Lokal*. Seminar dalam Kegiatan Diklat Bidik Misi Di Universitas Lampung tanggal 05 Mei 2012

membawa angin segar untuk meredam ketegangan, maka Islam Nusantara yang *rahmatan lil alamin* dan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal dan universal bisa dijadikan solusi untuk menyelesaikan konflik di Indonesia dan dunia.

Daftar Pustaka

Jurnal Ilmah:

- Arifin, Bustanul. “Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama.” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (29 Desember 2016): 391–420. <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/20>.
- Asnawi, Habib Shulton. “Politik Hukum Putusan MK Nomor 36/PUU-X/2012 dalam Upaya Mengembalikan Kedaulatan Negara dan Perlindungan HAM.” *Jurnal Konstitusi* 13, no. 2 (27 Agustus 2016): 299–320. <http://ejournal.mahkamahkonstitusi.go.id/index.php/jk/article/view/337>.
- Firmanda, Hengki. “Hukum Adat Masyarakat Petapahan Dalam Pengelolaan Lingkungan Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Masyarakat Adat.” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (29 Juli 2017): 1–26. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i1.82>.
- Prasetiawati, Eka. “Menanamkan Islam Moderat Untuk Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia.” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 27 Desember 2017, 523–70. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.
- . “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme Di Indonesia.” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Vol. 2 No 2 (Desember 2017): 523–70. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>.
- . “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir.” *Nizham Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (26 Desember

- 2017): 138–66. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/993>.
- . “Urgensi Pendidikan Multikultural Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia.” *TAPIS: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 02 (7 Desember 2017): 272–303. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tapis/article/view/876>.
- Subandi, Subandi. “Menderadikalisasi Fahaman Radikal Melalui Pendidikan Multikultural Dan Karakter Lokal Di Lampung.” *FIKRI: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (28 Desember 2017): 457–84. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.175>.

Buku:

- Azra, Azyumardi, “*Islam Indonesia Berkelanjutan*”, dalam Opini Kompas, 3 Agustus 2015
- Guntur Romli, Mohamad, Ebook *Islam Kita, Islam Nusantara Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, Ciputat: Ciputat School, 2017
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius Press, 1992
- Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur’an di Era Global, Antara Teks dan Realitas*, Perpustakaan RI: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an, 2013
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2017
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad, *Islam and Secularism*, Malaysia:Kuala Lumpur, 1993
- Sartini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*, Makalah, UGM.
- Sahal, Ahmad, dalam *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* Bandung: Mizan, 2015

Suparjo, “Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia”, Jurnal *Komunika*, Fakultas Dakwah STAIN Purwokerto

Syani, Abdul, *Nilai Nilai Budaya Bangsa dan Kearifan Lokal*. Seminar dalam Kegiatan Diklat Bidik Misi Di Universitas Lampung tanggal 05 Mei 2012

Habib Lutfi Bin Yahya, *Islam Nusantara Benteng NKRI Dari Gerakan Anti Nasionalisme*, dalam www.islamnusantara.com

